

---

**STILISTIKA DALAM BUKU KUMPULAN PUISI AYAT-AYAT API  
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

Oleh

Wulandari S

**Prodi Magister Bahasa Indonesia, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Hasanuddin**

Email: [wandawulandaris@gmail.com](mailto:wandawulandaris@gmail.com)

**Abstrak**

Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana bentuk-bentuk subjek dalam majas personifikasi pada buku Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono? (2) Bagaimana bentuk-bentuk predikat dalam majas personifikasi pada buku Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan stilistika. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat karena data-data penelitian berupa teks. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan: (1) Subjek dalam buku Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono dominan berbentuk frasa nomina. Berdasarkan frasa tersebut, ditemukan inti subjek, berupa bentuk kata berimbuhan dan bentuk kata ulang. (2) Predikat dalam buku Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono terdiri atas dua bentuk, yaitu bentuk kata berimbuhan dan bentuk frasa. Predikat dalam penelitian ini meliputi, kata berimbuhan *meng-*, *meng-kan*, *ter-*, dan *ber-*, dan predikat bentuk frasa verba.

**Kata Kunci: Stilistika, Puisi, Personifikasi, Sintaksis, Ayat-Ayat Api**

**PENDAHULUAN**

Puisi pada era milenial ini masih tetap mempertahankan eksistensinya. Hal itu tidak mudah melihat perkembangan bahasa yang sangat pesat seiring berjalannya waktu. Penggunaan bahasa gaul yang begitu dominan dan digemari kalangan muda menjadi tantangan tersendiri bagi pengarang. Pengarang dengan *lisensi poetika* yang dimilikinya memanfaatkan sebaik mungkin hal tersebut untuk menciptakan puisi-puisi agar dapat tetap dinikmati dan memiliki tempat tersendiri di hati penikmatnya.

Salah satu cara yang dilakukan agar puisi menjadi menarik adalah penyimpangan yang ada di dalam barisan larik yang diciptakan oleh pengarang. Penyimpangan menjadi hal yang lumrah ditemui pada puisi. Akan tetapi, hal itu bisa juga dimaknai sebagai bentuk kreativitas yang tinggi seorang pengarang dalam bermain kata. Penempatan kata, frasa, kalimat, maupun tanda baca bagian dari proses kreativitas seorang pengarang

dalam menghasilkan sebuah puisi yang estetik dan penuh makna.

Puisi adalah mengekspresikan pemikiran dengan cara membangkitkan perasaan, yang kemudian akan merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama (Pradopo (1987: 7). Ia mendefinisikan puisi sebagai rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Adapun Waluyo (2022: 1) mendefinisikan bahwa puisi ialah karya sastra yang telah dipadatkan, juga dipersingkat, dan kemudian diberi rima dengan paduan bunyi serta pemilihan kata yang kias atau bersifat imajinasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan hasil gubah dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata sedemikian rupa secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman hidup serta akan membangkitkan perasaan khusus melalui bunyi, irama, dan makna tersendiri.

Sehubungan dengan puisi, kajian stilistika merupakan bidang ilmu yang memungkinkan peneliti melihat bagaimana gaya di dalam bahasa. Ratna (2009: 167) mendefinisikan stilistika sebagai ilmu yang memiliki hubungan dengan gaya bahasa. Cara melihat bagaimana pujangga atau pengarang memanfaatkan bahasa sehingga mencapai hal yang berkaitan dengan faktor keindahan. Kajian stilistika dapat digunakan untuk membedah sebuah karya sastra. Dengan kajian stilistika, peneliti dapat menggali lebih dalam karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, dan sebagainya.

Wellek (1990: 57) mengemukakan bahwa stilistika adalah kajian yang memusatkan perhatian pada hal-hal yang menyimpang dari kebiasaan dan kekhususan. Menyimpang berarti melakukan hal yang tidak seperti biasanya. Dalam hal ini, penyimpangan dilakukan dalam penggunaan tata bahasa.

Ruang lingkup stilistika adalah aspek-aspek bahasa yang ditelaah dalam stilistika meliputi intonasi, bunyi, kata, dan kalimat sehingga akan menghasilkan gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat (Pradopo, 1997: 10). Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiantoro (2000: 270) menjelaskan bahwa stilistika ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan, seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk bahasa figurative (majas), penggunaan kohesi, dan lain-lain sekaligus untuk mendapatkan keindahan yang menonjol. Aspek-aspek kebahasaan tersebut menjadi acuan untuk menganalisis puisi dari sudut pandang stilistika. Oleh karena itu, penting bagi seorang peneliti untuk memiliki pemahaman kebahasaan agar dapat melakukan kajian stilistika.

Aminuddin (1997: 42-43) menerangkan tahapan analisis yang dapat digunakan dalam kajian stilistika, yaitu sebagai berikut:

a. analisis aspek gaya bahasa dalam karya sastra;

b. analisis aspek-aspek kebahasaan seperti; manipulasi paduan bunyi, penggunaan tanda baca, dan cara penulisan; dan  
c. analisis gagasan atau makna yang dipaparkan dalam karya sastra.

Menurut Tarigan (2009: 4), gaya bahasa adalah rangkaian kata yang indah dalam bahasa yang digunakan demi meningkatkan efek cara memperkenalkan serta membandingkan sebuah benda ataupun hal lain dengan yang lebih umum. Altenbernd (dalam Pradopo, 1987: 62) telah lebih dulu menjelaskan bahasa kiasan ada bermacam-macam. Akan tetapi memiliki suatu hal (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain.

Lodge (dalam Pradopo, 18987: 100) menjelaskan bahwa setiap penulis melaksanakan 'tanda tangan'nya sendiri yang khusus dalam cara penggunaan bahasanya, yang membedakannya dari karya penulis lain. Penyimpangan-penyimpangan ketatabahasaan dari sistem norma bahasa pada umumnya sering terjadi. Sintaksis adalah ilmu bahasa yang erat kaitannya dengan ketatabahasaan dalam puisi. Hal itu karena pilihan kata (diksi), penggunaan afiks, frasa, struktur kalimat, hingga tanda baca dapat lebih dipahami penggunaannya di dalam sebuah kalimat atau dalam puisi disebut dengan larik.

Buku kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono dipilih sebagai sarana penelitian ini berdasarkan keingintahuan penulis memahami puisi ini lebih jauh dari sudut pandang stilistika. Faktor lain yaitu Sapardi Djoko Damono telah banyak menghasilkan karya-karya yang luar biasa dalam perkembangan sastra di Indonesia. Puisi-puisi Sapardi Djoko Damono mengenai hal sederhana namun penuh makna kehidupan begitu populer, baik di kalangan sastrawan maupun khalayak umum.

Berdasarkan beberapa hal di atas, masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana bentuk subjek dalam majas personifikasi pada buku Kumpulan Puisi

“Ayat-Ayat Api” karya Sapardi Djoko Damono? (2) Bagaimana bentuk predikat dalam majas personifikasi pada buku Kumpulan Puisi “Ayat-Ayat Api” karya Sapardi Djoko Damono?

Dengan mengungkap bentuk subjek dan bentuk predikat dalam puisi tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan baru dalam membedah puisi dari perspektif stiliska. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan yang bermanfaat serta sumber informasi yang akan berguna bagi peneliti karya sastra dengan kajian stilistika.

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif (Wahyuddin dkk., 2021; Faisal et al., 2022). Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2017. Data penelitian ini yaitu puisi-puisi dalam buku kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* yang mengandung majas personifikasi yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca dan catat.

Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, peneliti membaca puisi-puisi dalam buku kumpulan puisi tersebut seksama untuk mengidentifikasi puisi yang bermuatan majas personifikasi. *Kedua*, peneliti mencatat bait puisi yang mengandung majas personifikasi pada kertas data untuk kemudian dijadikan sebagai data penelitian. *Ketiga*, data yang telah dikumpulkan tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan stilistika untuk mengklasifikasikan jenis-jenis majas personifikasi berdasarkan aspek subjek pada puisi tersebut yang terdapat di dalam buku kumpulan puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono dan melihat bagaimana bentuk predikat yang berdampingan dengan subjek tersebut. *Keempat*, penulis akan menginterpretasikan kelainan sintaksis dalam puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa dari 23 data larik bermajas personifikasi pada buku Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono, terdapat 22 subjek berupa frasa dan 1 subjek berupa kata. Keseluruhan frasa tersebut merupakan frasa nomina. Adapun 1 subjek berupa kata merupakan kata benda (nomina). Selain itu, di dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa inti subjek dalam penelitian berupa kata dasar dan kata ulang.

Frasa ialah satuan gramatikal yang merupakan gabungan dari kata yang bersifat nonpredikatif (Ramlan, 2001: 193). Frasa nomina adalah frasa yang memiliki inti berupa kata benda (nomina). Oleh karena itu, frasa nomina yang dimaksud dalam penelitian ini adalah frasa yang memiliki inti berupa nomina. Adapun predikat yang ditemukan di dalam penelitian ini terdiri atas dua bentuk, yaitu kata berimbuhan dan bentuk frasa. Dari 23 data larik bermajas personifikasi, terdapat 7 predikat berupa kata berimbuhan *meng-*, 2 kata berimbuhan *meng-kan*, 3 kata berimbuhan *ter-*, dan 11 predikat berupa frasa.

**Tabel 1: Struktur Sintaksis Dalam Majas Personifikasi**

Data	Subjek	Predikat	Pola
1	bayang-bayang bulan	terdiam	K-S-P-K
2	cahaya yang tiba-tiba pasang	mengaiakinya	S-P-O-K
3	bunga-bunga randu alas	mengaiang	P-S-K
4	nafsu dan gairah	telanjang	S-P-K-S-P
5	bayang-bayang gema cinta kita	sibuk menerka-nerka	S-P
6	desah jam	menggigilkan	S-P-O
7	tamasya yang di luar	sia-sia menunggu	S-P
8	bintang-bintang yang dingin itu	telah membuatku	S-P-O-Pel
9	angin yang tajam itu	telah membuatku	S-P-O-Pel
10	bunga rumput liar itu	telah membuatku	S-P-O
11	layar perahu	mengigau	K-S-P-K
12	sepasang lampu beca	bernyanyi	S-P-Pel-K
13	cahaya itu	sia-sia mencari	SKPO
14	matahari	menganggilnya	S-K-P-O
15	klakson dan asap knalpot	mengiringkan	S-P-O-K
16	semak-semak yang tak terurus dan tak pernah ambil peduli	meregang	S-P-K
17	kata angin yang diam-diam	terlanjur telah mencintainya	S-P-O
18	bunga-bunganya yang merah	suka melengking	K-S-P
19	angin yang sering terjepit	telah jatuh	S-K-P-O
20	angin itu jugalah yang berjingkat	mengantar	S-P-O
21	dalam lengking bunga itulah	tersirat	S-P-Pel
22	matahari pagi	mengiring	S-P-O-K
23	ruang dan kamarnya	minta ampun	S-P-K

## 1. Subjek

Subjek yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, inti frasa pada subjek berupa *kata dasar* dan *kata ulang*. Subjek adalah pelaku di dalam kalimat. Subjek merupakan fungsi yang melakukan kegiatan di dalam sebuah kalimat.

Kata ulang adalah bentuk kata yang mengalami reduplikasi, baik itu secara utuh maupun Sebagian. Kata ulang dapat dengan mudah diidentifikasi sebab ditandai dengan penggunaan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Kata ulang yang ditemukan di dalam penelitian ini merupakan kata ulang utuh dan kata ulang berimbuhan.

### Larik (1)

#### DI DEPAN PINTU

di depan pintu: bayang-bayang bulan terdiam di rumput

K S P K

Larik (1) mengandung majas personifikasi ditandai *bayang-bayang bulan* yang sedang dalam keadaan *terdiam* seperti manusia. Kata ulang utuh *bayang-bayang* sebagai inti subjek pada larik tersebut termasuk dalam kelas kata benda sehingga larik tersebut termasuk jenis majas personifikasi frasa nomina. Dalam sintaksis, pola pada larik tersebut ialah K-S-P-K. Penggunaan majas personifikasi pada larik tersebut rupanya tidak menyebabkan penyimpangan pada struktur sintaksis.

### Larik (2)

#### AKU TENGAH MENANTIMU

menejang bunga-bunga randu alas di pucuk kemarau yang mulai gundul itu

P S K

Larik (2) mengandung majas personifikasi ditandai *bunga-bunga randu alas* seolah *menejang* layaknya manusia. Kata ulang utuh *bunga-bunga* sebagai inti subjek pada larik tersebut termasuk dalam kelas kata benda sehingga larik tersebut termasuk jenis majas personifikasi frasa nomina. Berbeda dengan larik (1) yang tidak mengalami penyimpangan struktur sintaksis, posisi subjek pada larik (2) didahului oleh predikat. Dalam sintaksis, pola pada larik tersebut yaitu P-S-K. Meskipun bukan suatu penyimpangan khusus,

pengarang membuat inversi membalik susunan 'subjek-predikat' menjadi 'predikat subjek'. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai wujud kreativitas pengarang dalam memberi efek puitis di dalam puisinya.

### Larik (3)

#### BUNGA RANDU ALAS

setiap kemarau bunga-bunganya yang merah suka melengking

K S P

Larik (3) mengandung majas personifikasi ditandai *bunga-bunganya yang merah* seolah manusia yang *suka melengking*. Kata ulang berimbuhan *bunga-bunganya* sebagai inti subjek pada larik tersebut termasuk dalam kelas kata benda sehingga larik tersebut termasuk jenis majas personifikasi frasa nomina. Dalam sintaksis, pola pada larik tersebut ialah K-S-P. Penggunaan majas personifikasi pada larik tersebut rupanya tidak menyebabkan penyimpangan pada struktur sintaksis.

### Larik (4)

#### SAJAK DALAM TIGA BAGIAN

bintang-bintang yang dingin itu telah membuat ku mabuk

S P O Pel

Larik (4) mengandung majas personifikasi ditandai *bintang-bintang yang dingin itu* seolah sesuatu yang dapat *membuat mabuk*. Kata ulang utuh *bintang-bintang* sebagai inti subjek pada larik tersebut termasuk dalam kelas kata benda sehingga larik tersebut termasuk jenis majas personifikasi frasa nomina. Dalam sintaksis, pola pada larik tersebut ialah S-P-O-Pel. Penggunaan majas personifikasi pada larik tersebut rupanya tidak menyebabkan penyimpangan pada struktur sintaksis.

### Larik (5)

#### DI DEPAN PINTU

Cahaya yang tiba-tiba pasang mengajak nya pergi menghitung jarak

S P O K

Larik (5) mengandung majas personifikasi ditandai *cahaya yang tiba-tiba pasang* seolah manusia yang sedang *mengajak*. Kata dasar *cahaya* sebagai inti subjek pada larik tersebut termasuk dalam kelas kata benda sehingga larik tersebut termasuk jenis majas personifikasi frasa nomina. Dalam sintaksis,

pola pada larik tersebut ialah S-P-O-K. Penggunaan majas personifikasi pada larik tersebut rupanya tidak menyebabkan penyimpangan pada struktur sintaksis.

#### Larik (6)

##### SAJAK DALAM TIGA BAGIAN

angin yang tajam itu telah membuat ku mabuk.  
S P O Pel

Larik (6) mengandung majas personifikasi ditandai *angin yang tajam itu* bertingkah seperti manusia yang *telah membuatku mabuk*. Kata dasar *angin* sebagai inti subjek pada larik tersebut termasuk dalam kelas kata benda sehingga larik tersebut termasuk jenis majas personifikasi frasa nomina. Dalam sintaksis, pola pada larik tersebut ialah S-P-O-Pel. Seperti halnya larik (5), penggunaan majas personifikasi pada larik tersebut rupanya tidak menyebabkan penyimpangan pada struktur sintaksis.

#### Larik (7)

##### SEHABIS PERCAKAPAN

... tamasya yang di luar sia-sia menunggu  
S P

Larik (7) mengandung majas personifikasi ditandai *tamasya yang di luar itu* bertingkah seperti manusia yang *sia-sia menunggu*. Kata dasar *tamasya* sebagai inti frasa termasuk dalam kelas kata benda sehingga larik tersebut termasuk jenis majas personifikasi frasa nomina. Dalam sintaksis, pola pada larik tersebut ialah S-P. Pola tersebut merupakan pola dasar terbentuknya sebuah kalimat.

#### Larik (8)

##### BUNGA RANDU ALAS

... kata angin yang diam-diam terlanjur telah mencintainya  
S P O

Larik (8) mengandung majas personifikasi ditandai *kata angin yang diam-diam* bertingkah seperti manusia yang *terlanjur*. Kata *kata* sebagai inti subjek pada larik tersebut termasuk dalam kelas kata benda sehingga larik tersebut termasuk jenis majas personifikasi frasa nomina. Dalam sintaksis, pola pada larik tersebut ialah S-P-O.

#### Larik (9)

##### TIGA SAJAK RINGKAS TENTANG CAHAYA

matahari sampai serak memanggil nya.

S K P O

Larik (9) merupakan satu-satunya larik yang ditemukan dengan subjek yang bukan frasa dalam penelitian ini. Larik tersebut mengandung majas personifikasi ditandai *matahari* seolah manusia yang dapat *memanggil*. Subjek larik tersebut adalah kata dasar *matahari* dan termasuk dalam kelas kata benda sehingga larik tersebut termasuk jenis majas personifikasi subjek benda. Dalam sintaksis, pola pada larik tersebut ialah S-K-P-O.

#### Larik (10)

##### AKU TENGAH MENANTIMU

nafsu dan gairah telanjang di sini. bintang-bintang gelisah  
S P K S P

Larik (10) mengandung majas personifikasi ditandai larik *nafsu dan gairah* seolah manusia yang sedang dalam keadaan *telanjang*. Kata *nafsu* dan *gairah* sebagai inti subjek pada larik tersebut dihubungkan oleh konjungsi *dan* termasuk dalam kelas kata benda sehingga larik tersebut termasuk jenis majas personifikasi frasa nomina. Dalam sintaksis, pola pada larik tersebut ialah S-P-K, S-P. Berbeda dengan pola lainnya, larik (10) terdiri atas dua subjek dan dua predikat. Dalam sintaksis, pola larik (10) disebut dengan kalimat majemuk.

#### Larik (11)

##### RUMAH OOM YOS

ruang dan kamarnya minta ampun besarnya penuh barang antik  
S P K

Larik (11) mengandung majas personifikasi ditandai *ruang dan kamarnya* seolah *minta ampun*. Kata dasar *ruang* dan *kamarnya* yang dihubungkan dengan konjungsi *dan* sebagai inti subjek pada larik tersebut termasuk dalam kelas kata benda sehingga larik tersebut termasuk jenis majas personifikasi frasa nomina. Dalam sintaksis, pola pada larik tersebut ialah S-P-K.

**Larik (12)**

DONGENG MARSINAH

klakson dan asap knalpot, mengiringkan jenazahnya ke Nganjuk.  
S P O K

Larik (12) mengandung majas personifikasi ditandai larik *klakson dan asap knalpot* seperti bertingkah layaknya manusia yang mampu *mengiringkan*. Kata *klakson* dan *asap* yang dihubungkan oleh konjungsi *dan* sebagai inti subjek pada larik tersebut termasuk dalam kelas kata benda sehingga larik tersebut termasuk jenis majas personifikasi frasa nomina. Dalam sintaksis, pola pada larik tersebut ialah S-P-O-K.

**Larik (13)**

PERCAKAPAN

... desah jam menggigilkan ruangan  
S P O

Larik (13) mengandung majas personifikasi ditandai larik *desah jam* seperti bertingkah layaknya manusia yang dapat mendinginkan (*menggigilkan*) *ruangan*. Kata *desah* sebagai inti subjek pada larik tersebut termasuk dalam kelas kata benda sehingga larik tersebut termasuk jenis majas personifikasi frasa nomina. Dalam sintaksis, pola pada larik tersebut ialah S-P-O.

**Larik (14)**

SEPASANG LAMPU BECA

... sepasang lampu beca bernyanyi lirih di muara gang  
S P Pel K

Larik (14) mengandung majas personifikasi ditandai larik *sepasang lampu beca* seperti bertingkah layaknya manusia yang dapat *bernyanyi*. Diawali dengan kata bilangan *sepasang*, kata *lampu* sebagai inti subjek pada larik tersebut termasuk dalam kelas kata benda sehingga larik tersebut termasuk jenis majas personifikasi frasa nomina. Dalam sintaksis, pola pada larik tersebut ialah S-P-Pel-K.

**2. Predikat**

Predikat adalah fungsi dalam sintaksis yang menandakan kegiatan yang dilakukan oleh subjek. Predikat dalam sintaksis disingkat dengan P. Berikut ini adalah tabel klasifikasi

predikat dalam majas personifikasi pada buku Kumpulan Puisi *Ayat-Ayat Api* karya Sapardi Djoko Damono.

**Tabel 2: Klasifikasi Predikat Dalam Majas Personifikasi**

Predikat				
Berbentuk Kata Berimbuhan				Berbentuk Frasa
<i>meng-</i>	<i>meng-kan</i>	<i>ter-</i>	<i>ber-</i>	
mengkejut	menggigilkan	terdiam	bernyanyi	telah membuatku
mengajaknya	mengiringkan	telanjang		telah mencintainya
mengigau		tersirat		suka melengking
memanggilnya				telah jatuh
meregang				minta ampun
mengantar				sia-sia menunggu
menggiring				sia-sia mencari

**a. Predikat Bentuk Kata**

Predikat berupa bentuk kata berimbuhan yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas empat, yaitu kata berimbuhan *meng-*, *meng-kan*, dan *ter-*. Pada penelitian ini ditemukan 7 predikat berimbuhan *meng-*, 2 predikat berimbuhan *meng-kan*, 3 predikat berimbuhan *ter-*, dan 1 predikat berimbuhan *ber-*. Berikut ini adalah predikat bentuk kata berimbuhan dalam penelitian ini.

**Larik (1)**

ketika layar perahu mengigau tentang bunga ilalang Panjang  
K S P K

**Larik (2)**

matahari pagi menggiring kabut ke perbukitan  
S P O K

**Larik (3)**

Semak-semak yang tak terurus dan tak pernah  
S  
ambil peduli, Meregang waktu bersaksi:  
P K

Predikat pada larik (1), (2), dan (3) merupakan bentuk verba. Hal itu ditandai dengan prefiks *meng-* yang melekat kata *mengigau*, *menggiring*, dan *meregang*. Posisi predikat dalam ketiga larik tersebut telah sesuai dengan kaidah sintaksis, yaitu di belakang subjek. Perbedaan ketiga larik di atas adalah larik (1) dan (3) diikuti fungsi keterangan, sedangkan larik (2) diikuti oleh objek.

**Larik (4)**mengejang bunga-bunga randu alas di pucuk

P S

kemarau yang mulai gundul itu

K

Predikat pada larik (4) merupakan bentuk verba. Hal itu ditandai dengan prefiks *meng-* yang melekat kata *mengejang*. Pada larik tersebut terjadi penyimpangan pada posisi predikat yang mendahului subjek. Dalam sintaksis, penyimpangan pada larik (4) disebut dengan inversi. Penyimpangan sintaksis tersebut biasa ditemukan dalam puisi dan dimaknai sebagai wujud kreativitas pengarang memberi gaya dalam bahasa agar mendapatkan efek puitis.

**Larik (5)**klakson dan asap knalpot, mengiringkan

S P

jenazahnya ke Nganjuk.

O K

**Larik (6)**... desah jam menggigilkan ruangan

S P O

Predikat pada larik (5) dan (6) merupakan bentuk verba transitif. Hal itu ditandai dengan prefiks *meng-* yang melekat pada kata *mengiringkan* dan *menggigilkan*. Berbeda dengan predikat pada larik-larik sebelumnya, predikat dengan kata berimbuhan *meng-* pada larik (5) dan (6) membutuhkan kehadiran objek di belakangnya.

**Larik (7)**... bayang-bayang bulan terdiam di rumput

S P K

**Larik (8)**nafsu dan gairah telanjang di sini, bintang-bintang

S P K S

gelisah

P

**Larik (9)**Dalam lengking bunga itulah tersirat lirih

S P

suaranya sendiri

Pel

Predikat pada larik (7), (8), dan (9) merupakan bentuk verba intransitif. Hal itu ditandai dengan prefiks *ter-* yang melekat pada kata *terdiam*, *telanjang*, dan *tersirat*. Selain itu, berbeda dengan predikat sebelumnya yang membutuhkan objek, bentuk predikat verba intransitif pada larik (7), (8), dan (9) tidak memerlukan kehadiran objek.

**Larik (10)**... sepasang lampu beca bernyanyi lirih di muara gang

S P Pel K

Predikat pada larik (10) merupakan bentuk verba intransitif. Hal tersebut ditandai dengan adanya prefiks *ber-* pada kata *bernyanyi*. Sama dengan predikat kata berimbuhan *ter-*, predikat ini tidak membutuhkan kehadiran objek.

**b. Predikat Bentuk Frasa**

Predikat bentuk frasa yang ditemukan dalam penelitian ini ada 10, yakni 3 frasa *telah membuatku*. 1 frasa *telah mencintainya*, 1 frasa *suka melengking*, 1 frasa *telah jatuh*, 1 frasa *minta ampun*, 1 frasa *sia-sia menunggu*, dan 1 frasa *bernyanyi lirih*.

**Larik (11)**bintang-bintang yang dingin itu telah membuatku mabuk

S P O

Predikat pada larik (11) merupakan bentuk frasa verba. Hal itu ditentukan dengan melihat adanya prefiks *meng-* yang melekat pada inti frasa yaitu *membuatku*. Adapaun pemberian kata *telah* pada predikat tersebut bertujuan untuk menerangkan inti dari predikat yang sebenarnya. Hal itu lumrah dilakukan pada kalimat secara umum agar memudahkan pembaca memahami apa maksud dari pengarang.

**Larik (12)**setiap kemarau bunga-bunganya yang merah suka melengking

K S P

Predikat pada larik (12) merupakan bentuk frasa verba. Hal itu ditentukan dengan melihat adanya prefiks *meng-* yang melekat pada inti frasa yaitu *melengking*. Adapaun pemberian kata *suka* pada predikat tersebut bertujuan

